

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

1. Definisi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan dan memahami materi, serta menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Permadi (2025) model *CTL* menekankan bahwa pembelajaran harus melibatkan keterkaitan antara konten akademik dengan pengalaman nyata siswa, serta menumbuhkan keaktifan melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, kerja kelompok, dan refleksi. Pendekatan ini juga mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Model *CTL* adalah pendekatan yang menekankan hubungan antara materi pembelajaran dan kondisi nyata dalam kehidupan nyata. Dalam pendekatan ini, guru mengintegrasikan konteks dunia nyata ke dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan

pengalaman yang mereka miliki. Melalui proses tersebut, siswa secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan yang diperoleh ini diharapkan dapat menjadi modal bagi siswa dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan bermasyarakat (Hasibuan et al., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *CTL* adalah model pembelajaran yang menekankan proses mengaitkan materi pembelajaran dalam situasi kehidupan nyata siswa melalui pengalaman langsung, sehingga siswa mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan pengetahuan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model pembelajaran Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual *CTL* mempunyai beberapa kelebihan dalam mengembangkan potensi siswa secara efektif. Dalam strategi pembelajaran *CTL* terdapat beberapa keunggulan, antara lain mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif saat mengumpulkan data serta memahami informasi yang diperoleh suatu isu, dan menemukan solusi terhadap suatu masalah (pemecahan masalah), siswa diberi keleluasaan untuk menentukan informasi yang diperlukan, siswa dapat belajar bekerja secara efektif dalam kelompok dan mampu bekerja sama dengan baik, serta proses pembelajaran di kelas menjadi

lebih menarik dan mengurangi kejenuhan siswa. Tidak hanya itu selain mampu meningkatkan keterlibatan siswa, strategi pembelajaran kontekstual juga menawarkan berbagai kelebihan. Pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa diarahkan untuk menghubungkan materi yang dipelajari di sekolah dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembelajaran menjadi lebih efektif dan produktif karena pendekatan kontekstual membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung, bukan sekadar menghafal informasi yang diberikan. (Nababan & Sipayung, 2023).

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya di kelas. Kelemahan tersebut adalah adanya perbedaan kemampuan siswa yang dapat menimbulkan kesenjangan belajar apabila tidak diimbangi dengan bimbingan guru yang optimal (Nela, 2024). Selain itu, penerapan *CTL* membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama karena menekankan keaktifan dan proses penemuan siswa, sehingga tidak semua siswa dapat beradaptasi dengan cepat (Pasaribu et al., 2024). Kelemahan lainnya adalah siswa

yang pasif cenderung mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran dan berpotensi tertinggal, yang dapat berdampak pada rendahnya rasa percaya diri siswa. Secara umum, model pembelajaran *CTL* memiliki beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya di kelas. Perbedaan kemampuan siswa dapat menimbulkan kesenjangan belajar jika tidak diimbangi dengan bimbingan guru yang maksimal. Selain itu, proses penerapan model pembelajaran *CTL* memerlukan alokasi waktu yang lebih banyak dibandingkan pembelajaran konvensional lama karena menekankan keaktifan dan penemuan mandiri, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti dengan cepat. Siswa yang cenderung pasif juga berisiko mengalami kesulitan dalam pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka tertinggal dan menurunkan rasa percaya diri.

Peran guru tetap diperlukan sebagai fasilitator agar pembelajaran *CTL* berjalan efektif. Di samping kelemahan yang berasal dari aspek siswa, strategi pembelajaran kontekstual juga memiliki beberapa keterbatasan dari sisi guru. Guru dituntut untuk bekerja secara kolaboratif dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran serta memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Nababan & Sipayung, 2023).

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Langkah-langkah pembelajaran *CTL* menurut (Puspita et al., 2026) adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Langkah-langkah pembelajaran CTL

No.	Langkah-Langkah	Deskripsi Kegiatan
1.	Konstruktivisme	Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memfasilitasi mereka untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri.
2.	Bertanya (Questioning)	Guru dan siswa aktif bertanya untuk menggali informasi, membangun rasa ingin tahu, dan mengarahkan proses berpikir.
3.	Menemukan (Inquiry)	Siswa melakukan pengamatan, percobaan, atau penyelidikan untuk menemukan konsep secara mandiri.
4.	Masyarakat belajar (Learning Community)	Siswa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan.

5.	Pemodelan (Modeling)	Guru atau siswa memberikan contoh penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
6.	Refleksi (Reflection)	Para siswa mengulang kembali apa yang telah mereka pelajari dan merangkum pembelajaran.
7.	Penilaian Autentik (Authentic Assessment)	Guru menilai proses dan hasil belajar melalui tugas nyata, portofolio, dan unjuk kerja

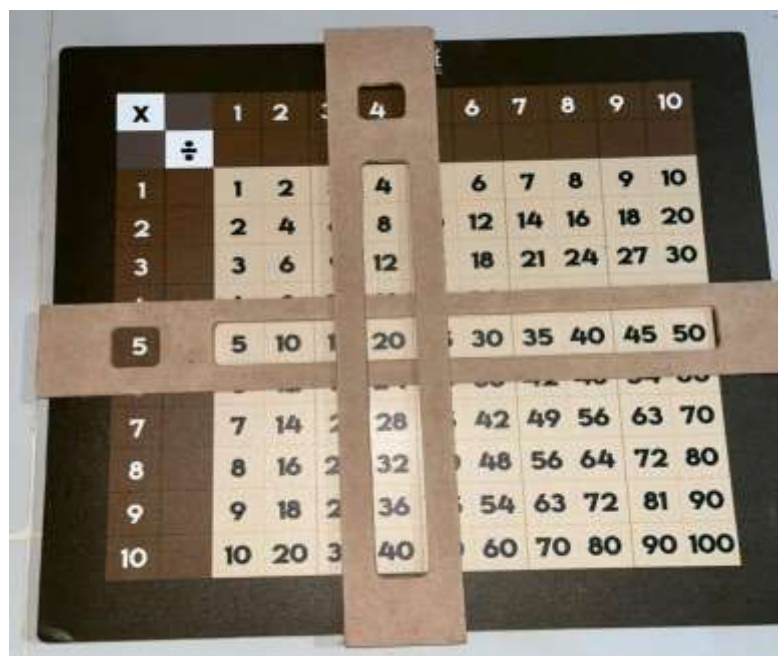
Menurut Femisha & Madio (2021), Implementasi pembelajaran *CTL* didasarkan pada tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (learning community), pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Ketujuh komponen tersebut menjadi landasan dalam pelaksanaan setiap tahap pembelajaran *CTL* sehingga proses belajar dapat berlangsung secara aktif, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Menurut Damayanti & Afriansyah (2018) Penerapan *CTL* dilakukan dengan mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui pembelajaran yang bermakna, melibatkan kegiatan inkuiri, mendorong siswa untuk bertanya, membentuk komunitas belajar, menyediakan model atau contoh pembelajaran, membiasakan refleksi terhadap pengalaman belajar, serta

melaksanakan penilaian autentik berdasarkan kemampuan aktual siswa.

B. Media Papan Perkalian

1. Definisi Media Papan Perkalian

Media papan perkalian merupakan alat bantu visual yang digunakan untuk memudahkan pemahaman konsep perkalian, terutama untuk siswa tingkat dasar. Papan ini menampilkan hasil perkalian dari bilangan secara berurutan, misalnya dari angka 1 hingga 10, yang membantu siswa menemukan hasil perkalian dengan cepat tanpa harus menghitung setiap kali.



Gambar 2. 1 Media Papan Perkalian

Media ini berperan penting dalam mendukung hafalan dan pemahaman siswa terhadap operasi dasar matematika. Bahkan menurut

Marganis (2023). Melalui penggunaan papan perkalian, diharapkan siswa dapat menyelesaikan operasi perkalian dengan lebih mudah. Media ini membantu mengurangi kebingungan siswa saat mengerjakan perkalian.

2. Kelebihan dan Kelemahan Media Papan Perkalian

Media pembelajaran papan perkalian berupa tabel yang terbuat dari papan. Dalam proses pembelajaran matematika untuk kelas 2 dengan materi pokok perkalian, penggunaan media papan perkalian digunakan untuk membantu siswa memahami konsep perkalian dengan lebih mudah mempermudah operasi perkalian. Fungsi utama dari media papan perkalian dalam pengajaran adalah kemampuannya dalam menarik minat siswa. Setiap media dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kelebihan maupun kekurangan, demikian juga halnya dengan media papan perkalian.

Media papan perkalian memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan menurut Hasanah & Sari (2022) keunggulan media papan perkalian antara lain : 1) Memudahkan peserta didik dalam menghitung perkalian dengan angka 2 hingga 4 digit, 2) Didesain dengan warna-warna menarik yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, 3) Penyajian angka yang lebih ringkas dan mudah dipahami, 4) Membantu meningkatkan keterampilan berhitung peserta didik. Sedangkan Kelemahan dari media papan perkalian meliputi: 1) Hanya tersedia satu media, sehingga peserta

didik harus bergiliran saat menggunakannya, 2) Proses pembuatan media memerlukan waktu yang cukup lama.

Papan perkalian sebagai media pembelajaran dirancang untuk media tersebut dapat membantu siswa memahami dan menguasai konsep dasar perkalian secara lebih optimal. Dalam penerapannya, guru dapat melaksanakan beberapa langkah pembelajaran sebagai berikut. menggunakan media papan perkalian secara optimal menurut Marganis (2023):

1. Tuliskan hasil dari 7×4 di kotak bagian diagonal kanan atas,
2. hasilnya adalah 28
3. tulis angka 2 dan 8 di kotak yang sama tetapi pada diagonal yang berbeda

C. Kemampuan Berhitung Perkalian

1. Definisi Kemampuan Berhitung Perkalian

Keterampilan dasar matematika bagi siswa Sekolah Dasar dalam berhitung perkalian meliputi pemahaman konsep perkalian sebagai bentuk penjumlahan yang berulang, penguasaan tabel perkalian, serta kemampuan untuk menghitung hasil kali dua angka secara terstruktur. Kemampuan berhitung adalah keterampilan yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Meskipun masih kecil, penguasaan kemampuan berhitung sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berurusan dengan berbagai perhitungan (Romlah et al., 2016). Sehingga

kemampuan berhitung perkalian tidak hanya relevan dalam dunia akademik, tetapi juga memiliki penerapan yang luas dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung total barang, menghitung total biaya belanja, atau memperkirakan waktu dan jarak.

Menurut Sari dan Hasanudin (2023) matematika memegang peranan yang penting dalam berbagai bidang kehidupan serta menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan lainnya. Tidak hanya itu, matematika juga berfungsi untuk mengasah kemampuan komunikasi melalui penggunaan angka, simbol, dan representasi matematis, serta membantu individu dalam mengembangkan pola pikir logis, kritis, dan sistematis. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam memahami serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan berhitung, khususnya perkalian, merupakan keterampilan dasar yang sangat penting karena mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran, dunia kerja, maupun dalam aktivitas sehari-hari seperti pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan.

2. Indikator Kemampuan Berhitung Perkalian

Kemampuan berhitung perkalian merujuk tentang pemahaman dalam kemampuan berhitung merujuk pada penguasaan prinsip dan konsep dasar yang menjadi dasar operasi tersebut, bukan sekadar

melakukan perhitungan atau menghafal. Pemahaman ini mencakup interpretasi perkalian sebagai penjumlahan yang berulang, pengenalan terhadap sifat-sifat dasar perkalian, serta penggunaannya dalam berbagai situasi matematis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Istikhomah (2018) tujuan pembelajaran berhitung matematika pada jenjang sekolah dasar antara lain adalah menanamkan pemahaman tentang bilangan dan kemampuan berhitung, menumbuhkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sehari-hari di masa sekarang maupun masa depan, mengembangkan kemampuan serta sikap rasional, hemat, dan menghargai waktu, serta membekali dengan dasar-dasar berhitung yang kuat sebagai bekal dalam mempelajari ilmu pengetahuan di tingkat yang lebih tinggi.

D. Materi Perkalian

1. Tujuan Belajar Perkalian Dalam Kehidupan

Pembelajaran perkalian dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami konsep bilangan secara bermakna serta mampu mengaplikasikannya dalam berbagai situasi nyata (Sari & Hasanudin, 2023). Perkalian tidak hanya dipahami sebagai prosedur hitung, melainkan sebagai bentuk penjumlahan berulang yang merepresentasikan pengelompokan dengan jumlah yang sama (Yanti & Fauzan, 2021). Pemahaman konsep ini sangat penting agar siswa dapat

membangun pengetahuan matematika secara logis dan tidak sekadar menghafal fakta perkalian. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik mampu mengaitkan konsep perkalian dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung jumlah barang, menentukan total harga, maupun mengelola kegiatan yang melibatkan pengurangan jumlah tertentu (Putri & Widodo, 2021).

Pembelajaran perkalian juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir logis (Hadi & Novita, 2021). Melalui proses pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi nyata, siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta menarik kesimpulan secara sistematis. Kemampuan ini diperlukan dalam kehidupan nyata, karena banyak persoalan praktis yang melibatkan konsep perkalian, baik secara langsung maupun tidak. Perkalian menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan keterampilan berpikir dasar yang mendukung pembelajaran matematika pada jenjang berikutnya (Rahmah et al., 2022).

Pembelajaran perkalian juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan siswa untuk menerapkan matematika secara fungsional dalam kehidupan nyata (Sari & Hasanudin, 2023). Ketika siswa mampu menggunakan konsep perkalian dalam aktivitas sehari-hari, seperti berbelanja, membagi tugas, atau menghitung kebutuhan, maka pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendekatan

pembelajaran yang mengintegrasikan konsep perkalian dengan menghubungkan pembelajaran pada situasi kehidupan sehari-hari, siswa dapat memahami bahwa matematika tidak hanya berupa konsep-konsep yang bersifat abstrak, melainkan alat yang berguna untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan (Putri & Widodo, 2021). Lebih lanjut, pembelajaran perkalian juga bertujuan untuk membentuk sikap teliti, disiplin, dan percaya diri pada diri siswa (Maskhuliah et al., 2025).

Proses pembelajaran yang melibatkan latihan berkelanjutan serta pemecahan masalah mendorong siswa untuk bekerja secara cermat dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Keberhasilan dalam memahami dan menerapkan konsep perkalian dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa sehingga pada akhirnya berdampak positif terhadap sikap mereka dalam menghadapi tantangan belajar (Hadi & Novita, 2021). Dari uraian teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran perkalian tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan berhitung, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun pemahaman konsep matematika yang bermakna. Melalui perkalian, siswa dituntut untuk berpikir secara logis dan sistematis, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penguasaan perkalian membantu siswa dalam menerapkan matematika secara praktis dalam berbagai aktivitas, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat. Di sisi lain,

proses pembelajaran perkalian juga berkontribusi dalam membentuk sikap positif seperti ketelitian, sikap disiplin dan kepercayaan diri. Pembelajaran perkalian perlu dirancang secara kontekstual agar dapat mendukung perkembangan kemampuan akademik sekaligus keterampilan hidup siswa.

2. Definisi Materi Perkalian

Perkalian menjadi salah satu yang berdampak signifikan pada kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika yang lebih rumit. Namun, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian yang pada akhirnya memengaruhi pencapaian akademik mereka (Hasibuan et al., 2024). Perkalian merupakan bentuk penjumlahan berulang dari suatu bilangan yang sama. Jika a dan b adalah bilangan bulat, maka operasi $a \times b$ dapat diartikan sebagai penjumlahan bilangan b sebanyak a kali. Materi ini bersifat dasar dan berfungsi sebagai prasyarat untuk pemahaman yang baik terhadap materi selanjutnya, sehingga siswa perlu memahami konsep dasar terlebih dahulu. Ketika siswa memahami konsep dasar, mereka dapat memahami materi selanjutnya.

Sebagai bagian dari materi perkalian, siswa tidak hanya dikenalkan pada simbol dan hasil operasi hitung, tetapi juga pada makna konsep melalui contoh nyata dan berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari. Misalnya, dalam situasi terdapat 4 kelompok pensil dan setiap kelompok

berisi 5 pensil, maka jumlah seluruh pensil dapat ditentukan dengan operasi perkalian $4 \times 5 = 20$. Contoh ini menunjukkan bahwa perkalian merepresentasikan banyaknya kelompok dan jumlah anggota dalam setiap kelompok, sehingga membantu siswa untuk Memahami konsep perkalian melalui representasi visual dan penalaran logis.

Materi perkalian juga dapat dijelaskan melalui model penjumlahan berulang. Sebagai contoh, operasi 3×4 dapat dimaknai sebagai penjumlahan bilangan 4 sebanyak tiga kali, yaitu $4+4+4=12$. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan konsep perkalian dengan pengetahuan awal mereka tentang penjumlahan, sehingga memudahkan proses transisi dari pemahaman konkret menuju pemahaman simbolik. Namun demikian, pemahaman perkalian tidak berhenti pada penjumlahan berulang, melainkan berkembang menjadi pemahaman hubungan antarbilangan dan pola matematika (Siagian & Sinaga, 2022)

Materi perkalian juga mencakup pemahaman sifat-sifat operasi perkalian, seperti sifat komutatif, yang menunjukkan bahwa urutan bilangan tidak memengaruhi hasil perkalian (Siagian & Sinaga 2022), misalnya $3 \times 5 = 5 \times 3$. Selain itu, sifat distributif dapat diperkenalkan melalui contoh sederhana, seperti $4 \times (5+2) = (4 \times 5) + (4 \times 2)$, yang membantu siswa memahami strategi perhitungan yang lebih efisien. Contoh-contoh ini penting untuk menanamkan pemahaman konseptual yang lebih dalam dan mengurangi ketergantungan pada hafalan. Dalam konteks kehidupan

sehari-hari, materi perkalian dapat diaplikasikan pada kegiatan seperti menghitung total harga barang, menentukan jumlah makanan dalam beberapa kemasan, atau menghitung banyaknya kursi dalam beberapa baris. Misalnya, jika terdapat 6 baris bangku dan setiap baris berisi 8 bangku, maka jumlah seluruh bangku adalah $6 \times 8 = 48$.

Contoh kontekstual semacam ini menunjukkan bahwa perkalian memiliki fungsi praktis dan relevan dalam kehidupan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Dengan pemberian contoh-contoh konkret, representatif, dan kontekstual tersebut, materi perkalian tidak hanya dipahami sebagai operasi hitung, tetapi sebagai konsep matematika yang memiliki makna, keterkaitan, dan kegunaan nyata dalam aktivitas sehari-hari maupun proses pembelajaran matematika tingkat lanjut. Muna (2023) menyatakan bahwa matematika diajarkan untuk membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang rasional, analitis, terstruktur, kritis, dan kreatif, serta kemampuan menjalin kerja sama dalam kelompok.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar, terutama dalam pengajaran materi perkalian, memainkan peran penting dalam membentuk dasar kemampuan numerik siswa. Pada kelas 2 SD, siswa mulai diperkenalkan dengan konsep perkalian, yang bagi banyak siswa merupakan tantangan

tersendiri. Kondisi tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN Sugihwaras 1 mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat hasil perkalian, bahkan dalam ulangan harian, sebagian besar siswa belum mencapai nilai KKM (70). Situasi ini menunjukkan bahwa ada hambatan yang perlu diatasi dalam pembelajaran perkalian. Untuk mengatasi kesulitan ini, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajar Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*CTL*). Model pembelajaran ini menekankan proses melibatkan siswa sepenuhnya dalam menggali materi pembelajaran secara mandiri serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terdorong untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran perkalian, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendiskusikan konsep perkalian secara lebih interaktif, serta saling membantu dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru, dengan model *CTL* siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga belajar dengan mengaitkan kehidupan nyata untuk memahami dan menguasai materi dengan lebih baik.

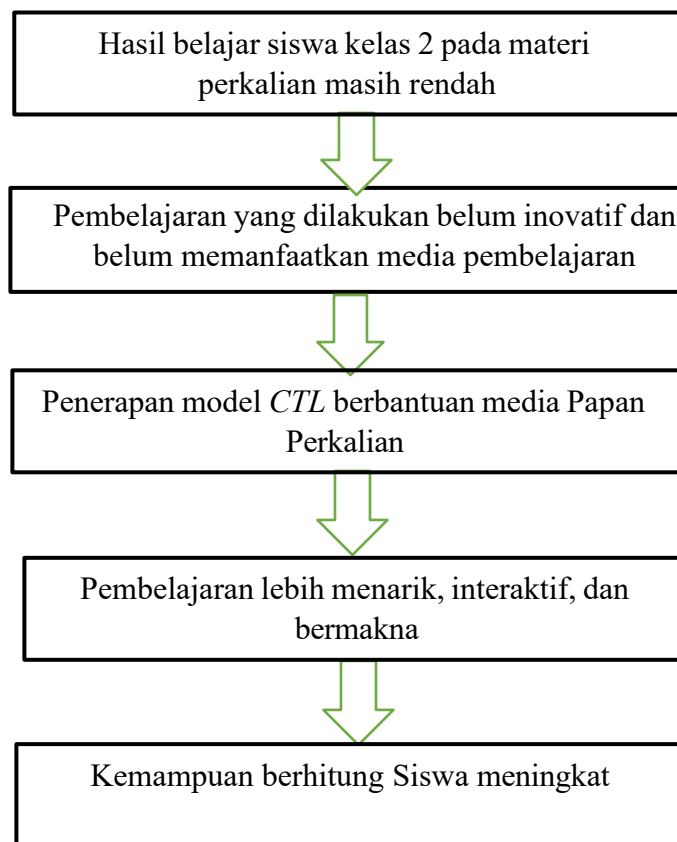
Penggunaan media pembelajaran yang tepat juga dapat memperkuat Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran perkalian adalah media papan perkalian. Media ini dapat membantu siswa memvisualisasikan pola perkalian dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik. Melalui media ini, siswa

dapat melihat dan mengingat tabel perkalian secara lebih mudah, karena media ini menyajikan informasi dengan cara yang lebih konkret dan visual. Hal ini penting, karena visualisasi dapat mendukung peningkatan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari.

Penggunaan model *CTL* dan media papan perkalian dalam pembelajaran perkalian dapat mengatasi permasalahan yang ada. Model *CTL* yang melibatkan kehidupan nyata akan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, sementara media papan perkalian akan membantu memperkuat daya ingat siswa terhadap papan perkalian. Untuk mencapai suatu tujuan, diperlukan media pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar, meningkatkan prestasi siswa, dan menarik minat mereka terhadap pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran, siswa akan merasa lebih nyaman selama proses belajar berlangsung dan lebih mudah memahami materi yang diberikan. Penggunaan media pembelajaran juga mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran (Hasanah & Sari, 2022). Gabungan antara kedua pendekatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman serta keterampilan berhitung perkalian siswa, serta menumbuhkan motivasinya untuk belajar matematika dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Penerapan model *CTL* berbantuan media papan perkalian ini diharapkan hal ini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa kelas 2 SDN Sugihwaras 1 dalam pembelajaran perkalian.

Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan motivasi belajar siswa dapat meningkat, lebih mudah memahami, dan akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berhitung perkalian mereka secara signifikan. Berdasarkan uraian diatas, Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran di kelas 2 pada awalnya pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan yang berorientasi pada guru dan belum menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berhitung siswa, khususnya dalam mata pelajaran

matematika, serta berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya atau tindakan yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa sehingga hasil belajar matematika mereka dapat mengalami perbaikan yang signifikan.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah perkiraan tindakan yang dianggap mampu menyelesaikan masalah (Arikunto, 2021). Dalam PTK, istilah "hipotesis tindakan" digunakan. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap formulasi Permasalahan yang diteliti. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah asumsi sementara tentang efektivitas suatu tindakan untuk mengubah atau mengatasi masalah yang diangkat dalam penelitian. (Nanda et al., 2021). Karena strategi pembelajaran yang digunakan berpusat pada siswa, maka diharapkan pemahaman konsep matematika siswa kelas 2 akan mengalami peningkatan, yang pada gilirannya turut mendorong perbaikan hasil belajar mereka. Mengacu pada teori yang mendasari serta alur pemikiran yang telah dijelaskan, Jadi, berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: penggunaan model pembelajaran Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*CTL*) yang didukung oleh media papan perkalian, dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 2 Sekolah Dasar dalam materi bilangan perkalian.